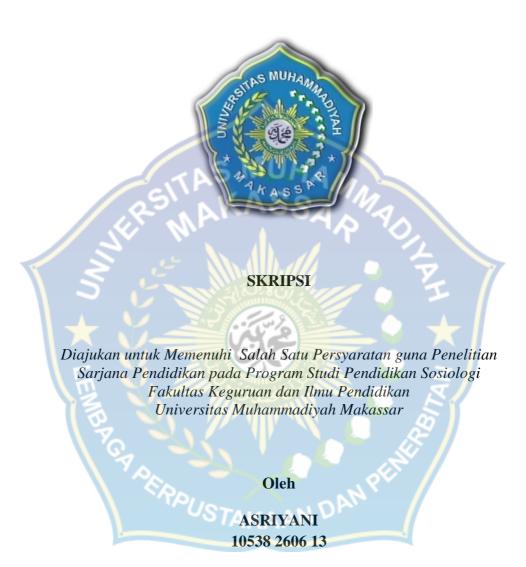
# MASYARAKAT MISKIN PETANI SAWAH DESA CENDANA PUTIH II KECAMATAN MAPPEDECENG KABUPATEN LUWU UTARA (TINJAUAN SOSIOLOGI PEDESAAN)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR MEI 2017



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Asriyani, NIM 10538260613 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

> 26 Muharram 1439 H Makassar, -----

16 Oktober 2017 M

Pengawa Umum Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua

: Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekre aris

: Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguj

- Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.
- Dra. Hj. Rosleny Babo, M.Si.
- Sulfasyah, MA., Ph.D.
- Sam'un Mukramin, S.Pd. M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP

adiyah Makassar

Ketua Prodi

Pendidikan Sosiologi



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Masyarakat Miskin Petani Sawah Desa Cendana Putih II

Kecamatan Mapadeceng Kabupaten Luwu Utara (Tinjauan

Sosiologi Pedesaan).

Nama

: Asriyani

NIM

: 10538260613

Prodi

: Pendidikan Sosiologi

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungja yabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pend dikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 14 Oktober 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pemb mbing II

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui

Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NBM: 860 93**4** 

Ketua Prodi

Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.

NBM: 951 829

Jalan Sultan Alauddin No. 259Makassar

Telp : 0411-860837/860132 (Fax) Email : fkip@unismuh.ac.id Web : www.fkip.unismuh.ac.id

# يسسم الله الرحمن الرحيسم

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa

: Asriyani

Nim

: 10538260613

Jurusan

: Pendidikan Sosiologi

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi

: Masyarakat Miskin Petani Sawah Desa Cendana

Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu

Utara (Tinjauan Sosiologi Pedesaan)

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Septen

September 2017

Yang Membuat Pernyataan

Asrivani

Jalan Sultan Alauddin No. 259Makassar

Telp : 0411-860837/860132 (Fax) Email : fkip@unismuh.ac.id Web : www.fkip.unismuh.ac.id

# بمسم الله الرحمن الرحيسم

## SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa

: Asriyani

Nim

: 10538260613

Jurusan

: Pendidikan Sosiologi

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi

: Masyarakat Miskin Petani Sawah Desa Cendana

Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu

Utara (Tinjauan Sosiologi Pedesaan)

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

- 1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
- Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
- 3. Saya tidak melakukan penciplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
- 4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, September 2017

Yang membuat perjanjian

Asrivani

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

JANGAN PERNAH MENGELUH KETIKA MENGALAMI KEGAGALAN KARNA ITU

ADALAH SEBUAH PELAJARAN UNTUK MENUJU KESUKSESAN.

KEGAGALAN ADALAH RANCANGAN ILAHI

DIMANA IA MENGUJI MANUSIA MENJALANI

TAKDIR NYA UNTUK MEMBUAT MEREKA
LEBIH TABAH

TERINDAH UNTUK AYAH DAN IBUNDA TERCINTA YANG
SELALU MEMBERI DO'A RESTU DAN MENDUKUNG
SAYA SAMPAI AKHIR HANYAT BELIAU.
SERTA SELURUH KELUARGA DAN TEMANTEMANKU TERSAYANG YANG
SENANTIASA MENDOAKAN DAN
MEMBANTU ATAS SEGALA
KEBERHASILANKU

#### Abstrak

ASRIYANI.2017. Masyarakat Miskin Petani Sawah Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara (Tinjauan Sosiologi Pedesaan) Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar. (Dibimbing Oleh H. Abd. Rahman Rahim dan Hambali).

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Suatu penelitian yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa mereka dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian ini menganalisis objek kajian secara deskriptif tanpa menggunakan angka-angka kuantitatif. Penelitian ini berusaha mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapnya mengenai kemiskinan pada masyarakat agraris.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Petani sawah masih mengalami masalah ekonomi, dilihat dari hasil penjualan panen yang didapat atau tingkat hasil produksi sawah yang menjadikan hal ini sebagai salah satu faktor yang melandasi terjadinya kemiskinan yang mereka alami. (2) Dampak yang terjadi dari kemisikinan yang dialami oleh masyarakat Desa Cendana Putih II yakni terjadinya pola hidup yang sangat memprihatinkan bagi para petani sawah baik dari pola makan maupun pola berpakaian. Ini dikarenakan penghasilan yang minim namun kebutuhan keluarga sangat banyak. Lebih lagi ketika kebutuhan seorang anak yang terkadang harus dipenuhi, baik dari kesehatannya maupun gaya hidupnya yang selalu mengikuti tren mode.

Kata kunci: kemiskinan, masyarakat petani sawah.

#### KATA PENGANTAR

خيخ السَّالُولِيَّةِ وَالْأَرْمِينِ

AssalamuAlaikumWr. Wb.

Alhamdulillah puji dan syukur penulis senantiasa panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Masyarakat Miskin Petani Sawah Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara ( Tinjauan Sosiologi Pedesaan*) sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sosiologi Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini sungguh banyak permasalahan, kesukaran, serta hambatan yang penulis hadapi, akan tetapi semuanya dapat diatasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan, petunjuk dan saran.

Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, MM., Rektor Universitas Muhammdiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Nursalam, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, MM.** Pembimbing I dan **Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.**Pembimbing II karena bimbingan dan arahan beliaulah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini..

Secara khusus kepada kedua orang tuaku tercinta Imran M dan Ibunda Hj.Sudarmi. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kasih sayangnya yang telah penuh kesabaran dan kasih memberikan bantuan baik moril maupun materi kepada penulis, dan senantiasa mendoakan penulis agar sukses dalam studi dan menggapai cita-cita. Tak lupa buat saudara-saudariku yang selalu memberikan motivasi selama penulis menempuh pendidikan.

Sahabat-sahabatku terimah kasih yang tak terhingga atas persahabatan dan persaudaraan selama ini. Serta teman-teman Angkatan A13 Sosiologi yang tak dapat saya sebutkan satu persatu, banyak terima kasih. Tidak lupa pula penulis ucapkan banyak terima kasih atas kebersamaan dan segala kebaikan teman-teman kost yang tak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis hanya mampu berdoa dan berserah diri kepada Allah Swt, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan mudah-mudahan Allah Swt, berkenan membalas jasa-jasa setiap amal bakti hambanya. Amin.

Makassar, September 2017
Penulis.

## **Asriyani**

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
SURAT PERNYATAANiv
SURAT PERJANJIAN v
MOTO DAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTARx
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiv
NA KASE
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang
B. Rumusan Masalah
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian Teori
1. Hasil Penelitian Relevan
2. Masyarakat Agraris 11
3. Definisi Petani
4. Definisi Kemiskinan
5. Ukuran Kemiskinan
B. Kerangka Pikir27
30,
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian
B. Lokasi Penelitian
C. Informan Penelitian
D. Fokus Penelitian
E. Instrumen Penelitian
F. Jenis dan Sumber Data
G. Teknik Pengumpulan Data
H. Teknik Analisis Data
I. Teknik Keabsahan Data
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN 39

A.	Sejarah Desa Cendana Putih Dua	)
B.	Demografi	)
C.	Keadaan Sosial Masyarakat Desa Cendana Putih Dua 40	)
BAB V H	ASIL PENELITIAN	l
BAB VI S	IMPULAN DAN SARAN 62	2
A.	Simpulan 62	2
B.	Saran 63	3
DAFTAR	R PUSTAKA	
LAMPIR	AN-LAMPIRAN T HIDUP	
RIWAYA	T HIDUPS KASS	
	TEL MY	
	5 JUNE T	
	9 9	
	( G - 1)	
	ERPUSTAKAAN DANPE	
	USTAKAAN	

# **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 : Jumlah Kk Dan Penduduk	40
Tabel 2.2 : Jumlah Pemeluk Agama / Kepercayaan	40
Tabel 2.3 : Tingkat Kesejahteraan Penduduk	41
Tabel 2.4 : Data Pendidikan Masyarakat Lembang Bangsa	41
Tabel 2.5 : Mata Pencaharian Pokok Masyarakat	45
Tabel 2.6 : nama Dusun Dan Jumlah Rukun Tangga	46



# **DAFTAR GAMBAR**

No	Nomor	
1.	Bagan Kerangka Pikir	. 32
2.	Struktur Organisasi Desa	. 46
3	Struktur Organisasi Radan Permusyawaratan Desa (RPD)	47



#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas lahan yang sangat luas dan keaneka ragaman hayati yang sangat beragam. Hal ini sangat memungkinkan menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara agraris terbesar di dunia. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan.

Kemajuan pertanian di Indonesia tidak terlepas dari peran para petani yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai yaitu tiada lain adalah para pemuda yang memiliki semangat serta cita-cita dalam mengembangkan sector pertanian yang sangat potensial ini. Peran pemuda sangat dibutuhkan dalam proses revitalisasi sector pertanian dan agribisnis yang akhir-akhir ini mengalami penurunan. Pertanian seringkali dipandang sebelah mata oleh kalangan menengah ke atas, petani dianggap pekerjaan yang kotor dan identik dengan kemiskinan. Jika di kelola dengan baik dan dengan manajemen yang baik pula maka bukan tidak mungkin pertanian adalah satusatunya penopang perekonomian rakyat yang mampu meningkatkan kesejahteraan, dan bukan tidak mungkin petani-petani akan memakai dasi dan

sejajar dengan pengusaha- pengus2aha di sektor non pertanian. Sektor pertanian yang sedemikian pentingnya yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan pangan nasional kini mulai kurang diminati. Oleh karena itu pemudalah yang bertanggung jawab untuk menggerakan kembali sector ini supaya menjadi andalan dalam peningkatan perekonomian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang kuat dan sejahtera (Susanto, 2012: 20).

Masyarakat desa dalam kehidupan sehari-harinya biasanya lebih menggantungkan hidupnya pada alam. Alam merupakan segalanya bagi penduduk desa, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia bagi kehidupannya. Mereka mengolah alam dengan peralatan yang sederhana untuk dipetik hasilnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alam juga digunakan sebagai tempat tinggal. Sehingga masyarakat pedesaan sering diidentikkan sebagai masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang kegiatan ekonominya terpusat pada pertanian, (Citrareski 2010:119).

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula dan bahkan tukang cabut (ingat system "ijon"), akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah pertanian, (Soekanto,1990:167).

Besarnya peranan pertanian di Indonesia memberikan motivasi pedesaan untuk memiliki lahan pertanian yang dapat dijadikan sebagai sumber produksi, oleh karena itu mereka berupaya dengan berbagai cara untuk memenuhi lahan pertanian baik yang ada diwilayah tempat tinggalnya maupun diluar desanya. Dengan dimilikinya lahan pertanian tersebut, mereka akan membiayai kebutuhan hidup bagi keluarganya. Sebagian dari mereka biasanya hanya bekerja disektor pertanian karena disesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Masyarakat agraris yang kehidupannya tergantung pada tanah sebagai sarana produksi, pada dasarnya belum melahirkan lapangan kerja yang besar variasinya. Hampir semua keahlian yang diperlukan untuk mengolah tanah sebagai sarana, dimiliki oleh seluruh warga.

Hoselitz (Sajogyo,1995:26) Role of Incentives in industrialization, mengatakan bahwa untuk membangun suatu masyarakat yang ekonominya terbelakang itu harus bisa menyediakan suatu sistem perangsang yang dapat menarik aktivitas warga masyarakat. Sistem perangsang itu harus sedemikian rupa sehingga dapat memperbesar kegiatan orang bekerja, memperbesar keinginan orang untuk menghemat dan menabung, dan memperbesar keberanian orang mengambil resiko dalam hal mengubah secara revolusioner cara-cara yang lama.

Luasnya lahan persawahan di Indonesia ternyata tak juga mampu membuat taraf hidup petani meningkat. Masih banyak petani sawah yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidup, Dalam hal ini adalah kesejahteraan ekonomi. Tak jarang kita dapatkan petani sawah di desa-desa berada dalam garis kemiskinan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan sekunder maupun kebutuhan primer dan juga karena terjadi krisis ekonomi yang tak kunjung terselesaikan. Inilah yang membuat para petani miskin semakin kewalahan dalam memperbaiki perekonomian keluarganya.

Kemiskinan yang dialami sebagian besar Negara berkembang terletak pada apa yang disebut dengan perangkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu masalah yang timbul akibat dari kekurangan dalam diri manusia untuk kelompok sosial yang bersumber dari faktor ekonomi, sosial-psikologi dan kebudayaan setiap masyarakat, norma yang bersangkut paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Salah satu masalah sosial yang timbul dari sumber tersebut di atas adalah problematic kemiskinan.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup melihat dirinya sesuai dengan taraf hidup kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok. Kemiskinan merupakan problematika yang sifatnya multidimensional. Karena kemiskinan tidak hanya melibatkan faktor ekonomi

akan tetapi juga akan terkait dengan aspek sosial budaya dan structural (politik).

Dilihat dari konsep kemiskinan sangat berkaitan dengan sumber daya manusia, dimana kemiskinan itu muncul karena SDM yang tidak berkualitas, peningkatan SDM mengandung upaya menghapuskan kemiskinan oleh karena itu, di dalam pengembangan SDM salah satu program yang harus dilakukan adalah mengurangi kemiskinan indikatornya adalah pendidikan, keterampilan dan pekerjaan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh (Wresniwiro, 2004:9) sebagai berikut:

"Secara lebih spesifik semonte menjabarkan sasaran pembangunan desa integrative sebagai berikut: Meningkatkan produktifitas ekonomi dengan titik berat pada peningkatan produktifitas pertanian. Menyediakan lapangan kerja yang lebih besar. Mendorong terwujudnya distribusi pendapatan yang lebih adil. Meyediakan system yang lebih efektif dalam pemberian layanan sosial termasuk pendidikan, kesehatan, perumahan dan perangkat lain mewujudkan kesejahteraan sosial. Memperbesar tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembuatan keputusan, khususnya berkenaan denga pembagunan local"

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir ditengah masyarakt berkembang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan sebuah masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji secara terus menerus. Masalah ketenagakerjaan dipedesaan sering menemui kesulitan karena kerumitannya, pekerja di pedesaan umumnya melakukan jenis pekerjaan lebih dari satu sehingga tidak dapat dipisahkan secara tegas, sebagai contoh: Seseorang yang bekerja sebagai petani juga bekerja sebagai tukang kuli bangunan dan pedagang. Desakan ini diakibatkan karena faktor kemiskinan.

Masyarakat Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng sebagian mengandalkan hidup mereka pada sektor pertanian. Pertanian yang berkembang di daerah ini adalah padi, ubi kayu, sayur mayur seperti cabai, dan lainnya serta coklat, sawit, dari sektor perkebunannya.

Fenomena masyarakat agraris di Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yakni masyarakat yang melakukan pertanian, tidak suka ditarik atau didorong untuk bekerja keras sesuai dengan system produksi modern yakni masyarakat hanya melakukan pekerjaan berdasarkan kebiasaan bekerja yakni tetap bekerja dengan cara-cara lama.

Dengan fenomena tersebut, maka sangat penting kiranya agar kita membahas tentang kemiskinan pada masyarakat agraris; karena fenomena kemiskinan terhadap kehidupan masyarakat agraris telah menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan hingga saat ini. Maka penulis mengangkat judul "Masyarakat Miskin Petani Sawah Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara (Tinjauan Sosiologi Pedesaan)".

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

- Apa faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada petani di Desa Cendana
   Putih II Kabupaten Luwu Utara?
- Bagaimanakah dampak kemiskinan pada masyarakat di Desa Cendana
   Putih II Kabupaten Luwu Utara?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada petani di Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara
- Untuk mengetahui dampak kemiskinan pada masyarakat agraris di Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah:

## 1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya hasil penelitian tentang masyarakat miskin desa Cendana Putih II (Kajian Sosiologi Pedesaan terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Luwu Utara). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada petani miskin supaya mampu mengatasi problematika kemiskinan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan pula agar mampu memberi sumbangsih kepada Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara supaya pemerintah daerah memperhatikan petani yang ada didesa tersebut.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa jurusan sosiologi maupun pembaca lainnya.

#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

## A. Kajian Teori

### 1. Hasil Penelitian Relevan

Penelitin yang relevan tentang kemiskinan telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, yaitu dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

a. Mutmainna (2014), Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar.

Dalam penelitian yang berjudul, "Kemiskinan Kulturan (Studi Kasus Pada Masyarakat Petani Di Desa Bu'nea Kelurahan Bontonompo Kabupaten Gowa)", hasil penelitian menyimpulkan bahwa, petani masih mengalami masalah ekonomi, dilihat dari hasil penjualan panen yang didapat atau tingkat hasil produksi sawah yang menjadikan hal ini sebagai salah satu faktor yang melandasi terjadinya kemiskinan yang mereka alami. Pendapatan dari hasil pengolahan sawah sangat tidak memungkinkan untuk memenuhi kehidupan mereka. Dilihat dari jumlah hasil panen yang begitu minim dan harga penjualan padi yang begitu rendah, serta perlengkapan untuk menggarap sawah yang sangat besar biayanya. Ini membuat para petani kewalahan dalam mengelola sawah dan membuat mereka terjebak dalam kemiskinan.

b. Yufi Halimah (2011), Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar.

Dalam penelitian yang berjudul, "Analisis Kemiskinan Rumah Tangga

Melalui Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Di Desa Leppangeng

Kabupaten Wajo", hasil penelitian menyimpulkan bahwa, besarnya

beban tanggungan setiap keluarga di desa Leppangeng membuat rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, serta sarana produksi yang masih sederhana dan etos kerja yang rendah mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan bagi kepala rumah tangga desa Leppangeng.

## c. Gusriadi (2014), Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar.

Dalam penelitian yang berjudul, "Kemiskinan Masyarakat Agraris (Studi Pada Petani Di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur)", hasil penelitian menyimpulkan bahwa, petani sawah masih mengalami masalah ekonomi, dilihat dari hasil penjualan panen yang didapat atau tingkat hasil produksi sawah yang menjadikan hal ini sebagai salah satu faktor yang melandasi terjadinya kemiskinan yang mereka alami. Pendapatan dari hasil pengolahan sawah sangat tidak memungkinkan untuk memenuhi kehidupan mereka. Dilihat dari jumlah hasil panen yang begitu minim dan harga penjualan padi yang begitu rendah, serta perlengkapan untuk menggarap sawah yang sangat besar biayanya. Ini membuat para petani kewalahan dalam mengelola sawah dan membuat mereka terjebak dalam kemiskinan. Dampak yang terjadi dari kemisikinan yang dialami oleh masyarakat kecamatan Burau yakni terjadinya pola hidup yang sangat memprihatinkan bagi para petani sawah baik dari pola makan maupun pola berpakaian. Ini dikarenakan penghasilan yang minim namun kebutuhan keluarga sangat banyak. Lebih lagi ketika kebutuhan seorang anak yang terkadang harus dipenuhi, baik dari kesehatannya maupun gaya hidupnya

yang selalu mengikuti tren mode. Bukan hanya itu saja, kemiskinan yang dialami oleh masyarakat petani di kecamatan Burau berdampak pula terhadap kualitas pendidikan yang dirasakan oleh anak petani. Rata-rata anak yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMP ataupun SMA itu sangat rendah, sehingga ketika anak petani bermimpi untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi haruslah diperoleh dengan usaha dan dukungan dari pemerintah.

# 2. Masyarakat Agraris

Berbicara tentang masalah primitif, maka kita akan berbicara tentang kehidupan masyarakat desa. Begitu pula, kehidupan desa selalu dikaitkan dengan kehidupan agraris, yaitu kelompok masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Desa sebagai penghasil pangan utama, menjadi tumpuan bagi masyarakat kota. Menurut Bintarto, desa mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, serta penggunaannya.
- b. Penduduk, meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan persebaran dan mata pencaharian penduduk setempat.
- c. Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan ikatan pergaulan.

Maju mundurnya sebuah desa bergantung dari tiga unsur ini yang dalam kenyataannya ditentukan oleh faktor usaha manusia (*Human Efforts*) dan tata

geografi (*Geographical Setting*). Desa adalah daerah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai pergaulan yang saling mengenal antara beberapa ribu jiwa.
- Memiliki perhatian dan perasaan yang sama dan kuat tentang kesukaan terhadap adat kebiasaan.
- c. Memiliki cara berusaha (dalam hal ekonomi), yaitu agraris pada umumnya, dan sangat dipengaruhi oleh keadaan alam, seperti: iklim, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris bersifat sambilan.

Jadi yang dimaksud masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yangmendiami suatu wilayah tertentu yang penghuninya mempunyai perasaan yang sama terhadap adat kebiasaan yang ada, serta menunjukkan adanya kekeluargaan di dalam kelompok mereka, seperti gotong royong dan tolongmenolong.

## a. Ciri-Ciri Masyarakat Agraris

Menurut Soekanto (1990: 132) masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama anggota warga desa sehingga seseorang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia hidup, serta rela berkorban demi masyarakatnya, saling menghormati, serta mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama di dalam masyarakat terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama. Adapun ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain; Setiap warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya.

Sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan, sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, masyarakatnya homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya. Masyarakat itu sering disangkut pautkan dengan petani biasanya mereka menggunakan alat-alat manual misalnya, menggunakan tenaga hewan untuk membajak sawah, cangkul, sabit dan sebagainya. Adapun mode produksi dalam bidang ekonomi biasanya berupa pertanian, pertambangan, perikanan, peternakan dengan cara tradisional. Sumber daya alamnya berupa angin, air, tanah, manusia, yang pada akhirnya mereka membutuhkan bahan mentah atau alam sebagai penunjang kehidupan.

## b. Kegiatan Masyarakat Agraris

Menurut Bintarto salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat desa adalah adanya semangat gotong-royong yang tinggi. Misalnya pada saat mendirikan rumah, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya. Gotong royong semacam ini lebih dikenal dengan sebutan kerja bakti, terutama menangani hal-hal yang bersifat kepentingan umum. Ada juga gotong-royong untuk kepentingan pribadi, misalnya mendirikan rumah, pesta perkawinan dan kelahiran

### 3. Definisi Petani

Masyarakat tani di sini adalah masyarakat yang bermukim di daerah pedesaan yang mengolah usaha pertanian dan merupakan mata pencahariannya sebagai petani, mereka memanfaatkan sumber daya alam untuk keperluan hidup dengan sistem pengolahan masih tergolong sederahana.

Adapun pekerjaan lain yang dilakukan adalah pekerjaan sampingan, seperti tukang kayu, pedagang, pengrajin, dan lain-lainnya.

"Menurut pendapat Wolf (Suharni, 2007:30). yang menyatakan bahwa: Petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut". Soejitno dalam Mardikanto (2005:36) menyatakan bahwa selaras dengan pengertiannya yang menjadi sasaran penyuluhan pertanian terutama adalah petani pengelola usaha tani dan keluarganya, yaitu bapak tani, ibu tani, dan pemuda/pemudi atau anak-anak petani.

Petani sebagai pelaku sektor pertanian memiliki berbagai masalah di dalam melaksanakan usaha taninya. Secara umum, masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

## a) Masalah sumberdaya manusia

Sebagian besar petani di dalam mengembangkan usaha taninya dengan cara melihat petani lain yang telah berhasil. Mereka sangat hati-hati di dalam menerapkan inovasi baru karena mereka sangat takut dengan resiko gagal. Tanpa ada contoh yang telah berhasil petani sangat rentan untuk merubah usahataninya.

## b) Masalah ilmu pengetahuan dan teknologi

Sebagian besar petani masih berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan hanya sebagian kecil berpendidikan lanjutan. Pada umumnya ketrampilan bercocok tanam mereka peroleh dari orang tuanya serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari usahataninya.

#### c) Masalah modal usaha tani

Masalah keterbatasan modal usahatani merupakan masalah yang mendasar bagi petani. Sebagian besar petani memperoleh modal usaha dari kekeyaan keluarga atau meminjam.

## d) Pemasaran hasil usaha tani

Pada saat panen raya suplai gabah meningkat sedangkan penawaran terbatas, serta petani tidak memiliki sarana penjemuran. Petani terkadang tidak memiliki pilihan untuk menjual gabahnya dengan harga layak atau harga yang lebih baik, (Patiwiri, 2007:29).

Menurut Kusnadi. H (1996;65) petani adalah seorang yang mempunyai profesi bercocok tanam (menanam tumbuh-tumbuhan) dengan maksud tumbuh-tumbuhan dapat berkembang biak menjadi lebih banyak serta untuk dipungut hasilnya, tujuan menanam tumbuh-tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitudapat dimakan manusia dan hewan peliharaanya.

Sistem perekonomian yang berdasarkan kepada usaha bersama dari masyarakat secara keseluruhan dengan tujuan utama meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan meningkatkan pendapatan perkapita dan pembagian pendapatan yang merata dengan Negara (Pemerintah) yang memainkan peran aktif untuk mengarahkan dan melaksanakan pembangunan.

Menurut Samsudin (1982:27), yang disebut petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat

diartikan pula menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah sendiri. Disamping menggunakan tenaga sendiri ia dapat menggunakan tanaga kerja yang bersifat tidak tetap.

Masyarakat tani dapat dipandang memiliki struktur sosial sendiri di dalamnya terlaksana pola-pola perilaku dengan corak dan ciri yang berbeda dengan komunitas kota, masyarakat tani dapat dikatakan system sosialnya masih sederhana tidak seperti masyarakat industri perkotaan yang begitu kompleks system kehidupannya. Kemiskinanan di pedesaan dilihat sebagai suatu hal yang terutama disebabkan oleh miskinnya sumber daya alam, kurangnya modal, kurangnya input langsung, keterbelakangan teknologi dan kurang berkembangnya keterampilan manusia.

Hermanto (1996:20) menyatakan bahwa factor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani antara lain:

- a) Luas lahan usaha, meliputi areal tanaman, luas pertanaman dan luas pertanaman rata-rata
- b) Tingkat produksi yaitu ukuran-ukuran tingkat produksi
- c) Pilihan dan kombinasi cabang usaha.

Kemiskinan adalah suatu kondisi kekurangan dialami oleh seseorang atau suatu keluarga, kondisi kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda antara lain:

a. Kesempatan kerja yaitu seseorang dikatakan miskin karena menganggur sehingga tidak memperoleh penghasilan atau kalaupun bekerja tidak penuh, baik dalam ukuran hari, minggu, bulan, atau tahun.

- b. Upah/gaji standar minimum
- c. Produktifitas yang rendah
- d. Tidak mempunyai asset
- e. Adanya diskriminasi seks
- f. Adanya penjualan tanah
- g. Tekanan harga (hal ini terutama berlaku pada petani kecil dan pengrajin dalam bidang industri rumah tangga)

Dari beberapa penyebab kemiskinan di atas, kita bisa lihat arah dari upayaupaya pengentasan masyarakat dari kemiskinan, misalnya dengan penciptaan gaji/upah yang rendah, penyediaan asset untuk kegiatan produksi danmenghilangkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

#### 4. Defenisi Kemiskinan

Menurut para ahli seperti Andre Bayo Ala (1981:120), kemiskinan sangat multidimensional, artinya kemiskinan mempunyai banyak aspek sebab kebutuhan setiap manusia sangat beragam. Kemiskinan ditinjau dari sisi kebijakan umum terdiri dari dua aspek, yaitu primer dan sekunder. Aspek primer merupakan miskin akan aset, organisasi sosial politik, serta pengetahuan dan keterampilan. Aspek sekunder merupakan miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Manifestasi dari dimensi kemiskinan ini dalam bentuk kekurangan gizi, air bersih, perumahan yang tidak sehat, pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah. Dimensi-dimensi kemiskinan ini saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berarti bahwa kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek akan

menyebabkan kemunduran atau kemajuan aspek lainnya. Sebenarnya inti dari kemiskinan adalah manusianya, baik secara individual maupun secara kolektif. Seperti istilah kemiskinan pedesaan atau kemiskinan perkotaan yang miskin bukan daerah perkotaan atau desanya, tetapi yang mengalami kemiskinan adalah penduduk wilayah tersebut.

"Menurut suparlan bahwa kemiskinan adalah suatu standar hidup yang rendah yaitu: adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang yang dibandingkan dengan standar kehidupannyang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Standar hidup yang rendah ini secara langsung nampak mempengaruhi terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong miskin" (Juwanita, 2004:13). Suparlan mendefenisikan penduduk miskin antara lain:

- a) Konsep kemiskinan terkait dengan kemampuan seseorang/rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun non makanan.
- b) Seseorang/rumah tangga dikatakan miskin bila kehidupannya dalam kondisi serba kekurangan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.
- c) Batas kebutuhan dasar minimal dinyatakan melalui ukuran garis kemiskinan yang disertakan dengan jumlah rupiah yang dibutuhkan.

Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika diartikan dengan pendapatan dan kebutuhan dasar maka kemiskinan dapat diukur secara langsung, yaitu ketika pendapatan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum maka orang ini dapat dikatakan miskin. Dalam hal ini

kemiskinan ditentukan oleh keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Selain itu oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) digunakan indikator untuk keluarga sejahtera yaitu:

- 1. Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari.
- 2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda yakni untuk di rumah, tempat pekerjaan, tempat belajar (sekolah), dan bepergian.
- 3. Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- 4. Bila ada keluarga yang sakit di bawa ke sarana kesehatan.
- 5. Bila pasangan usia subur ingin berkeluarga berencana (KB) pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Dan apabila indikator tersebut di atas tidak dipenuhi oleh sebuah keluarga. Maka oleh BKKBN dikatakan keluarga pra sejahtera (pedoman pendataan BKKBN).

Sejalan dengan Emil salim (ALA, 1981:8) dikutip dalam (Sumrah, 2008:28) bahwa orang miskin memiliki 5 ciri-ciri yakni meliputi antara lain :

- Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang tidak cukup, modal ataupun keterampilan, faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
- Mereka pada umummnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.

- 3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Tidak sampai tamat sekolah dasar waktu mereka umumnya habis tersisa untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar, demikian pun para anak-anak mereka tidak dapat menyelesaikan sekolahnya oleh karena mereka harus membantu orang tuanya mencari tambahan penghasilan.
- 4. Banyak diantara mereka tidak mempunyai tanah. Kalaupun ada hanya relatif kecil, pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian, karena pertanian bekerja atas dasar musiman, maka kesinambungan kerja menjadi kurang terjamin.
- 5. Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan, sedangkan kota tidak siap menampung gerak urbanisasi dari desa.

Pembangunan di wilayah pedesaan bermaksud untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk wilayah pedesaan yangmenitik beratkan pada pembangunan pertanian yang dilakukan oleh berbagai departemen. Misalnya departemen transmigrasi yang dibantu oleh departemen lain membentuk wilayah pedesaan baru, yaitu wilayah transmigrasi.

"Dalam tulisan tentang kemiskinan: gejala dan akar poli (1993) diuraikan secara mendalam tentang apa dan bagaimana cara mengatasi masalah kemiskinan, yang pertama-tama menampakkan dirinya sendiri melalui gejala-gejala yang belum kelihatan dan terukur, seperti rendahnya pendapatan perkapita, tabungan, modal, produktifitas tingkat kematian balita dan penduduk". (Jefris, 2000:26).

Survey sosial ekonomi nasional (SUSENAS) 1993, memberikan

gambaran bahwa pendapatan keluarga dalam jumlah real rupiah dapat diukur dengan menggunakan skala dari standar SUSENAS tersebut misalnya dengan asumsi jumlah anggota rumah tangga sebanyak 5 jiwa, terdiri dari 3 orang anak tambah suami dan istri dengan menggunakan tolak ukur kemiskinan di daerah pedesaan secara nasional Rp18.244 perkapita perbulan, maka dapat dilakukan penggolongan pendapatan rumah tangga rendah, sedang, dan tinggi di daerah pedesaan.

Tiga jenis indikator kemiskinan yang digunakan oleh BPS adalah kemiskinan absolut termasuk timbulnya kemiskinan. Indeks iuran kemiskinan dan indeks kesulitan kemiskinan. Kemiskinan absolut mengukur jumlah dari penduduk miskin. Sedangkan timbulnya kemiskinan atau rasio menghitung kepala ditunjukan sebagai persentase kemiskinan pada total penduduk. Jurang kemiskinan di pihak lain. Mengukur rata-rata iuran pemisah antara pendapatan kaum miskin dengan garis kemiskinan, sedangkan indeks kesulitan adalah jurang kemiskinan yang sensitif didistribusikan. Kemiskinan absolut adalah kondisi di bawah pendapatan yang menjamin kebutuhan dasar pangan pakaian dan perlindungan. Pengukuran kemiskinan absolute yang baik merupakan pengukuran yang dapat benar-benar mewakili tingkat kemiskinan itu sendiri, tambahan pula dari pandangan kebijakan pengukuran kemiskinan harus berpihak kepada yang benar-benar miskin.

Arti kemiskinan manusia secara umum adalah "kurangnya kemampuan esensial manusia terutama dalam hal "ke-melek-huruf- an" (kemampuan membaca, literaci) serta tingkat kesehatan dan gizi". Selain itu diartikan pula

sebagai kurangnya pendapatan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi minimum. Definisi atau pengertian kemiskinan perlu pula dibedakan antara kemiskinan absolut (absolute poverty), dan kemiskinan relatif (relative poverty) maupun kemiskinan struktural (struktural poverty).

Menurut Julissar An-naf, bahwa kemiskinan di Indonesia meliputi kemiskinan yang bersifat relative (relative poverty) dan yang bersifat absolut (absolute poverty). Kemiskinan Absolut diindikasikan dengan suatu tingkat kemiskinan yang di bawah itu kebutuhan minimum tidak dapat dipenuhi untuk bertahan hidup. Sedangkan kemiskinan relatif adalah suatu tingkat kemiskinan dalam hubungannya dengan suatu rasio, dan garis kemiskinan absolut atau proporsi distribusi pendapatan (kesejahteraan) yang timpang (tidak merata).

Kedua bentuk kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif perlu penanganan yang spesifik dalam proses pengetasannya. Pengentasan kemiskinan absolut ditempuh dengan penedekatan- pendekatan yang bersifat rehabilitasi sosial (sosial rehabilitation, emergency, cash programme) dan pemberdayaan ekonomi (economic empowerment). Sedangkan pengentasan kemiskinan relatif ditempuh dengan usaha-usaha memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat (income distribution).

Upaya-upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia masih berfokus pada pengentasan kemiskinan absolut, misalnya Sayogyo (Sumardi & Evers (1994:21) memberi batasan, seseorang disebut miskin bila pendapatannya setara atau kurang dari 320 kg beras per tahun per orang untuk di pedesaan dan 480 kg beras per tahun per orang untuk di perkotaan. Papanek (Ibid) menggunakan ukuran kalori.

Kalori yang dibutuhkan seseorang untuk hidup per hari adalah 1.821 kalori atau setara dengan sekitar 0,88 kg beras bila dikaitkan dengan dengan ukuran yang digunakan Sayogyo. Apa yang dikemukakan di atas baru merupakan kebutuhan makanan, belum termasuk kebutuhan lain-lain seperti sandang, pemukiman, pendidikan, dan lain-lain. Cara yang lebih akurat untuk menetapkan garis kemiskinan adalah dengan menghitung Kebutuhan Hidup Minimal (KHM) tiap rumah tangga.

"Kebutuhan hidup dalam hal ini adalah kebutuhan pokok (basic needs) yang meliputi makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan partisipasi masyarakat. Ukuran ini akan berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lainnya serta sesuai jenis-jenis kebutuhan pokoknya". (Sumardi dan Evers:VI,22).

Versi lain dalam mendefinisikan kemiskinan absolute adalah:

"tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) terhadap makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup". Angka KFM ini berbeda-beda dari satu negara ke negara lainnya, bahkan dari satu daerah ke daerah lainnya serta bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu. PBB pernah menetapkan "garis kemiskinan internasional" sebesar US \$ 125,- per orang per tahun atas dasar harga konstan tahun 1980. Itu berarti seseorang yang konsumsinya kurang dari US \$ 125,- per tahun dapat digolongkan berada di bawah garis kemiskinan atau berada dalam kemiskinan absolut (Todaro,1995:31-32).

Secara sederhana kemiskinan relatif dapat dilihat dengan

memperbandingkan proporsi atau persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan absolut dengan jumlah penduduk keseluruhan. Untuk lebih memperoleh gambaran yang sesungguhnya tentang tingkat kemiskinan relatif atau pemerataan kesejahteraan ekonomi perlu diketahui distribusi pendapatan.

Menurut Hady prayitno (1987:67) bahwa kemiskinan relative dinyatakan dalam beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh beberapa kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan porsi pendapatan nasional diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa usaha dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang sebaik-baiknya bagi keluarga dan masyarakat akan tercipta melalui suatu tata kehidupan dan kehidupan sosial, materi maupun spiritual yang diikuti oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir batin yang tak lain menjelaskan hubungan yang erat dengan aspek sosial ekonomi masyarakat, yang merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kepentingannya, antara lain meliputi peningkatan pendapatan rumah tangga, pengetahuan, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah-masalah sosial dengan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Pendekatan kebutuhan dasar merupakan suatu acuan dalam pembangunan alternative. Friedmen (1992) dalam Bagong (1996:8) mendefenisikan kebutuhan dasar manusia yang meliputi:

1. Terpenuhinya kebutuhan minimum rumah tangga bagi konsumsi pribadi

seperti: makanan, minuman, dan perumahan.

- Tersedianya pelayanan dasar untuk konsumsi bersama kolektif dalam komunitas seperti: air bersih, penerangan, transportasi, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan.
- 3. Kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan diri mereka sendiri.
- 4. Kepuasan atas tingkat kebutuhan dasar yang mutlak dalam kerangka hak asasi manusia secara lebih luas.
- 5. Adanya kesempatan kerja sebagai suatu cara dan tujuan dalam suatu strategi kebutuhan dasar.

Fenomena kemiskinan bukan hanya terbatas kepada kurangnya keuangan, melainkan melebar kepada kurangnya kreatifitas, inovasi kurangnya kesempatan untuk bersosialisasi dengan berbagai potensi dan sumber daya yang ada, atau secara khusus persoalan itu telah melingkar diantara lemahnya penyeimbangan potensi diri dan tertutupnya potensi diri untuk berkembang di masyarakat, semua itu akan berlangsung apabila proses marjinalisasi dan pihak yang berkuasa berlangsung pula.

Yang melatar belakangi kemiskinan menurut Suyanto Bagong dibedakan atas dua kategori antara lain:

## a. Kemiskinan alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang kurang dan atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah.

#### b. Kemiskinan buatan

Kemiskinan buatan diartikan sebagai kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas secara merata, dengan demikian sebagian anggota masyarakat masih tetap miskin walaupun sebenarnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan.

## 5. Ukuran Kemiskinan

Ukuran atau kategori kemiskinan menurut BPS (2005) antara lain:

- 1. Penduduk miskin dikatakan sangat miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 1900 kalori per orang per hari ditambah kebutuhan dasar non makanan, atau setara dengan Rp 120.000,- per orang/perbulan
- 2. Penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900-2100 kalori/orang ditambah kebutuhan dasar non makanan, atau setara Rp.150.000,- per orang per bulan
- 3. Penduduk dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi konsumsi hanya mencapai antara 2100-2300 kalori ditambah kebutuhan dasar non-makanan atau setara Rp 175.000,- per orang per hari.

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengukuran kemiskinan yang banyak digunakan saat ini, dapat dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut

1. Pendapatan rata-rata perkapita. Apabila suatu masyarakat yang pendapatannya

- rata-rata perkapita per orang setahun kurang dari US \$ 300, digolongkan sebagai masyarakat miskin.
- Banyaknya gizi yang ada dalam makanan sehari-hari. Kalau jumlah protein dan kalori dalam makanan sehari-hari kurang dari suatu batas tertentu, maka dapat digolongkan sebagai masyarakat miskin.
- 3. Suatu masyarakat harus setiap hari mampu member makan cukup kepada setiap anggota keluarganya. Yang dimaksud cukup ialah makan tiga kali sehari, yaitu pada waktu pagi, siang, dan malam. Jadi bagi masyarkat yang tidak mampu member makan kepada anggota keluarganya dalam sehari, maka masyarakat tersebut dianggap miskin,
- 4. Apabila ada rumah tangga yang secara terus menerus tidak mampu mencukupi kebutuhan bahan-bahan dasar pokok menurut ketentuan, maka rumah tangga itu dapat dianggap sebagai rumah tangga miskin.
- 5. Apabila angka rata-rata kematian dalam suatu masyarakat tinggi, maka masyarakat itu dianggap miskin.

# B. Kerangka Pikir

Masyarakat agraris adalah masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dengan bercocok tanam baik di sawah dan di perkebunan. Kehidupan masyarakat ini masih jauh dari moderenisasi dengan kata lain mereka hidup sederhana secara tradisional. Adapun kebudayaan yang ada bersifat gotong-royong yang diidentik dengan adat istiadat pedesaan.

Berbicara tentang masalah primitif, maka kita akan berbicara tentang kehidupan masyarakat desa. Begitu pula, kehidupan desa selalu dikaitkan

dengan kehidupan agraris, yaitu kelompok masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Desa sebagai penghasil pangan utama, menjadi tumpuan bagi masyarakat kota. Masyarakat agraris yang kehidupannya tergantung pada tanah sebagai sarana produksi, pada dasarnya belum melahirkan lapangan kerja yang besar variasinya. Hampir semua keahlian yang diperlukan untuk mengolah tanah sebagai sarana, dimiliki oleh seluruh warga.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup melihat dirinya sesuai dengan taraf hidup kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok. Kemiskinan merupakan problematika yang sifatnya multidimensional. Karena kemiskinan tidak hanya melibatkan faktor ekonomi akan tetapi juga akan terkait dengan aspek sosial budaya dan structural (politik). Kemiskinan ditandai ketidak mampuan masyarakat memenuhi kebutuhan utamanya seperti sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan. Dalam kehidupan manusia sehari-hari kemiskinan adalah sesuatu yang nyata adanya bagi mereka yang tergolong miskin kerana mereka ini sendiri merasakan dan menjalani kehidupan dalam kemiskinan tersebut. Munculnya kemiskinan ditandai oleh berbagai faktor keterbatasan yang mengakibatkan rendahnya kualitas kehidupan seperti rendahnya penghasilan, terbatasnya kepemilikan rumah tinggal yang layak huni, pendidikan dan keterampilan yang rendah.

Teori pembangunan yang khusus menganalisis fenomena kemiskinan di negara-negara berkembang dan negara terbelakang (developing and underdeveloped countries) menekankan akan tiga faktor penyebab kemiskinan yakni:

- Kemiskinan natural adalah keadaan kemiskinan karena dari asalnya memang miskin karena tidak memiliki sumber daya memadai.
- 2. Kemiskinan structural sesungguhnya adalah gambaran keadaan miskin masih rendah.
- 3. Kemiskinan kultural adalah mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup, budayanya, mereka sudah merasa berkecukupan dan tidak merasa kekurangan.

Dampak kemiskinan begitu bervariasi karena kondisi dan penyebab yang berbeda memunculkan akibat yang berbeda juga.

- 1. Pengangguran merupakan dampak dari kemiskinan, berhubung pendidikan dan keterampilan merupakan hal yang sulit diraih masyarakat, maka masyarakat sulit untuk berkembang dan mencari pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan. Dikarenakan sulit untuk bekerja, maka tidak adanya pendapatan membuat pemenuhan kebutuhan sulit, kekurangan nutrisi dan kesehatan, dan tak dapat memenuhi kebutuhan penting lainnya.
- Kriminalitas merupakan dampak lain dari kemiskinan. Kesulitan mencari nafkah mengakibatkan orang lupa diri sehingga mencari jalan cepat tanpa memedulikan halal atau haramnya uang sebagai alat tukar guna memenuhi kebutuhan.

- Putusnya sekolah dan kesempatan pendidikan sudah pasti merupakan dampak kemiskinan. Mahalnya biaya pendidikan menyebabkan rakyat miskin putus sekolah karena tak lagi mampu membiayai sekolah.
- 4. Kesehatan sulit untuk didapatkan karena kurangnya pemenuhan gizi seharihari akibat kemiskinan membuat rakyat miskin sulit menjaga kesehatannya. Belum lagi biaya pengobatan yang mahal di klinik atau rumah sakit yang tidakdapat dijangkau masyarakat miskin. Ini menyebabkan gizi buruk atau banyaknya penyakit yang menyebar.
- 5. Buruknya generasi penerus adalah dampak yang berbahaya akibat kemiskinan. Jika anak-anak putus sekolah dan bekerja karena terpaksa, maka akan ada gangguan pada anak-anak itu sendiri seperti gangguan pada perkembangan mental, fisik dan cara berfikir mereka.

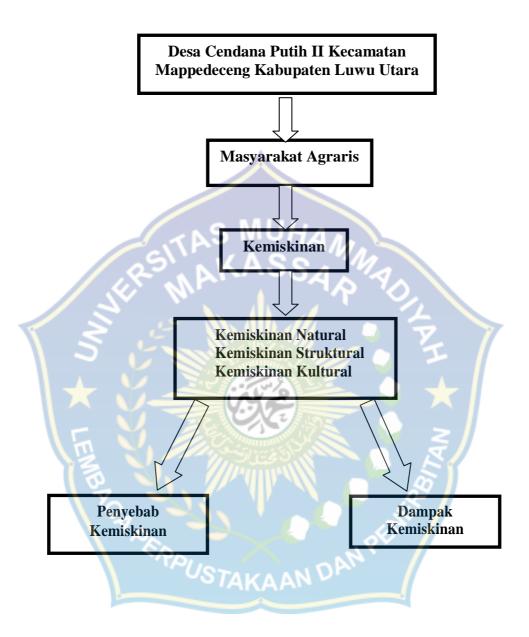
Untuk mengatasi masalah kemiskinan, pemerintah harus lebih berperan aktif. Pemerintah harus berpikiran dan mempunyai sifat seperti seorang kaya. Pemerintah harus mempunyai pemikiran jauh kedepan, mempunyai planning dan 'mimpi' akhir dari suatu perjalanan bangsa ini, sehingga semua daya dan upaya diarahkan untuk mencapai mimpi tersebut. Pengentasan kemiskinan tentunya sangat diperlukan suatu kajian yang menyeluruh, sehingga dapat menjadi acuan dalam merancang program pembangunan kesejahteraan sosial yang lebih menekankan pada konsep kesejahteraan sebagai upaya menolong yang miskin dan tidak berdaya agar berdaya baik secara fisik, mental, maupun pikiran untuk mencapai hidup yang lebih berarti, sehingga mengungkapkan keterlibatan masyarakat pedesaan pada sektor non pertanian jenis pekerjaan dapat diperoleh

tergantung dari berbagai factor, baik dari individu pekerja seperti tingkat pendidikan, ketekunan serta kemampuan untuk memilih alternative pekerjaan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:



Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

## A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Suatu penelitian yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa mereka dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian ini menganalisis objek kajian secara deskriptif tanpa menggunakan angka-angka kuantitatif. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang data yang terkumpul dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Sesuai dengan karakter tersebut, penelitian kualitatif berusaha mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapnya mengenai kemiskinan pada masyarakat agraris.

## B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Dengan pertimbangan bahwa sebagian besar dari petani sawah masih saja mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

# C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah individu, benda atau organisme, yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data

penelitian. Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian sering disebut sebagai informan yaitu pelaku yang memahami objek penelitian. Jadi informan yang dimaksudkan disini adalah orang yang memberi informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti, berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat yang berada di Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang berkisar 287 kepala keluarga dan berkisar 15 kepala keluarga sebagai informan.

## D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah masyarakat didesa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah kuesioner atau panduan wawancar. Dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan merasakan makan-makna tersembunyi yang dimunculkan oleh subjek penelitian. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai *Human Instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih fenomena sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulannya atas temuannya.

## F. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini akan berpatokan pada dua macam sumber data yaitu:

## 1. Data primer

data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti, yang didesa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng.

## 2. Data sekunder

Data pelengkap yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi terkait, sumber ini dapat berupa buku, disertasi, ataupun tesis, majalah-majalah ilmiah, dan data-data statistik yang diterbitkan pemerintah.

# G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting serta data yang digunakan harus valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data primer, dimana data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung dari tempat penelitian, dan untuk melengkapi data yang dilakukan, yaitu menggunakan wawancara mendalam kepada informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang erat kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu pewawancara, responden pedoman wawancara dan situasi wawancara. Menurut Donald Ary dkk, menyatakan

bahwa ada dua jenis wawancara yaitu, wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur (bebas).

## 2. Dokumentasi

Merupakan salah satu cara memperoleh data dengan sejumlah dokumentasi yang berasal dari dinas dan instansi terkait, selain itu menghimpun dan merekam data yang bersifat dokumentatif.

## H. Tehnik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

- Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh di lapangan kemudian dituliskan kedalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.
- Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
- 3. Kesimpulan merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

#### I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan sah apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2013) untuk mengujikredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

- 1. Perpanjangan pengamatan: dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.
- 2. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
- 3. Triangulasi: yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu pertama, triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kedua, triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan

- dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Ketiga, triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari, siang hari dan sore hari biasanya akan berbeda.
- 4. Analisis kasus negatif: yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.
- 5. Menggunakan bahan referensi: yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.
- 6. Mengadakan *membercheck*: yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut dapat dikatakan valid, sehingga semakin kredibel data tersebut dan begitupun sebaliknya. Apabila mengacu pada konsep kredibilitas tersebut, maka dalam penelitian ini pendekatan yang paling tepat untuk digunakan adalah triangulasi.

## **BAB IV**

## GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

Nama Desa : Cendana Putih Dua

Luas Wilayah : 1,88 km

Batas Desa :

Sebelah Selatan : Desa Kapidi

Sebelah Utara : Desa Tarra Tallu

Sebelah Barat : Sungai Baliase

Sebelah Timur : Desa Cendana Putih Satu

# A. Sejarah Desa Cendana Putih Dua

Pada saat jaman dulu desa cendana putih dua masih satu desa yaitu desa kapidi yang dipimpin oleh : Sakka Daeng Situru (Saur). Pada juni 1992 desa kapidi dikembangkan menjadi dua yaitu desa kapidi dan cendana putih dua selanjutnya perkembangan legenda dan sejarah desa cendana putih dua yaitu sebagai berikut :

Tahun	Kejadian Yang Baik	Kejadian Yang Buruk
2009	Juara I lomba desa tingkat	Setiap tahun mengalami
	kabupaten	banjir
	Juara harapan tingkat propinsi	

Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

# B. Demografi

Penduduk desa cendana putih dua terdiri atas 287 KK dengan total jumlah jiwa adalah 1159 jiwa orang,yang terdiri atas 598 laki-laki dan perempuan 561 tersebar dalam 3 wilayah dusun seperti tercantum pada tabel berikut:

Table 2.1 : jumlah KK dan penduduk

	KK	Jumlah j	Jumlah total			
		Laki-laki	perempuan			
Jumlah	262	578	637	1215		
Presentase	1 11/2	47,6%	52,4%	100%		

Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

Sedangkan agama yang dianut oleh penduduk Desa Cendana Putih Dua adalah Islam dan Kristan, Hindu dengan jumlah masing-masing adalah seperti pada table sebagai berikut:

Tabel 2.2: Jumlah pemeluk Agama / kepercayaan

Agama	Kristen	Islam	Hindu	Jumlah Total
Jumlah	8	668	443	1215
Persentase	52%	48%		100%

Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

# C. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Cendana Putih Dua

# a. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesjahteraan penduduk Desa Cendana Putih Dua adalah seperti tergambar pada table 2.3

Table 2.3: Tingkat Kesejahteraan Penduduk

Tingkat kesejahteraan	Kaya (KK)	Sedang(KK)	Miskin(KK)
Total jumlah	47	157	33
Persentase	2,3%	5%	92,7%

Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

# b. Tingkat Pendidikan

Data pendidikan KK beserta anggota keluarga yang ada di Desa Cendana Putih II dapat dilihat dalam tabel 2.4.

Tabel 2.4 : Data pendidikan masyarakat Lembang Bangsa

Kategori		Usia I	Dini	~		Usia s	ekolah	yang pu	utus	William Control	Se	menta	ra sekol	ah	_	Seles	sai unt	uk tiap-	tiap	Bu	Juml
pendidik							pendi	dikan		2							tingl	katan		ta	ah
an	0-3	N.	4-5		SD	S	SL	Dipi	Sarj	S	S	SL	Dipi	Sarj	S	S	SL	Dipi	Sarj	ak	
Masyara		Tdk		T		L	Т		, will	D	L	T			D	L	Т			sa	
kat		TK	//	K		Т	A			20	T	A			ß	T	A			ra	
			V	ব্	7_	P				100	P			d	Ø	P					
Jumlah	126	106		0	0	39	32	0	0	2	7	57	23	65	9	6	54	26	16	10	1215
				V	7	<u>م</u>			_	0	2		. 0		5	0				0	
							۹۶	UST	'A 12	5	M	10	14.								

Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

## **BAB V**

## HASIL PENELITIAN

Nama Desa : Cendana Putih Dua

Luas Wilayah : 1,88 km

Batas Desa :

Sebelah Selatan : Desa Kapidi

Sebelah Utara : Desa Tarra Tallu

Sebelah Barat : Sungai Baliase

Sebelah Timur : Desa Cendana Putih Satu

# 1. Sejarah Desa Cendana Putih Dua

Pada saat jaman dulu desa cendana putih dua masih satu desa yaitu desa kapidi yang dipimpin oleh : Sakka Daeng Situru (Saur). Pada juni 1992 desa kapidi dikembangkan menjadi dua yaitu desa kapidi dan cendana putih dua selanjutnya perkembangan legenda dan sejarah desa cendana putih dua yaitu sebagai berikut :

Tahun	Kejadian Yang Baik	Kejadian Yang Buruk
2009	Juara I lomba desa tingkat	Setiap tahun mengalami
	kabupaten	banjir
	Juara harapan tingkat propinsi	

Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

# 2. Demografi

Penduduk desa cendana putih dua terdiri atas 287 KK dengan total jumlah jiwa adalah 1159 jiwa orang,yang terdiri atas 598 laki-laki dan perempuan 561 tersebar dalam 3 wilayah dusun seperti tercantum pada tabel berikut:

Table 2.1 : jumlah KK dan penduduk

	KK	Jumlah j	Jumlah total			
		Laki-laki	perempuan			
Jumlah	262	578	637	1215		
Presentase	1 11/2	47,6%	52,4%	100%		

Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

Sedangkan agama yang dianut oleh penduduk Desa Cendana Putih Dua adalah Islam dan Kristan, Hindu dengan jumlah masing-masing adalah seperti pada table sebagai berikut:

Tabel 2.2 : Jumlah pemeluk Agama / kepercayaan

Agama	Kristen	Islam	Hindu	Jumlah Total
Jumlah	8	668	443	1215
Persentase	52%	48%		100%

Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

# 3. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Cendana Putih Dua

# a. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesjahteraan penduduk Desa Cendana Putih Dua adalah seperti tergambar pada table 2.3

Table 2.3: Tingkat Kesejahteraan Penduduk

Tingkat kesejahteraan	Kaya (KK)	Sedang(KK)	Miskin(KK)
Total jumlah	47	157	33
Persentase	2,3%	5%	92,7%

Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

# b. Tingkat Pendidikan

Data pendidikan KK beserta anggota keluarga yang ada di Desa Cendana Putih II dapat dilihat dalam tabel 2.4.

Tabel 2.4 : Data pendidikan masyarakat Lembang Bangsa

Kategori	1	Usia Dini	~		Usia s	ekolah	yang p	utus	1	Se	menta	ra sekol	ah	ワ	Seles	sai unt	uk tiap-	tiap	Bu	Juml
pendidik			2			pendi	dikan	الدالة						I		ting	katan		ta	ah
an	0-3	4-:	5	SD	S	SL	Dipi	Sarj	S	S	SL	Dipi	Sarj	S	S	SL	Dipi	Sarj	ak	
Masyara		Tdk	Т		L	Т		V.Y	D	L	Т			D	L	T			sa	
kat		TK	K		Т	A	3		2	Т	A			5	Т	A			ra	
			旦		P	_			90	P				B	P					
Jumlah	126	106	0	0	39	32	0	0	2	7	57	23	65	9	6	54	26	16	10	1215
		\		6		24	K		0	2			B	5	0				0	
				7	٨				5			8								

Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

## 4. Keadaan Ekonomi

## a. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok pada umumnya penduduk Desa CP II adalah pegawai,Petani,Buruh dll. Hanya sebagian kecil yang menekuni bidang lain,seperti digambarkan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 : Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Desa Cendana Putih II

Jenis Pekerjaan Pokok	PNS	Wirausaha	Petani	Tukang	Buruh	Jumlah total
Jumlah	19	6	200	34	6	
Persentase	1,6	0,4	97,3	0,2	0,5	

Ssumber Data: Masyarakat Desa CP II

Jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan oleh para petani di Desa adalah padi,cacao,jagung dan tanaman palawijah lainnya. Di samping bertani,mereka juga memelihara hewan ternak, diantaranya Sapi,Kerbau,Kambing,Babi,dan Ayam kampung.

## b. Pemanfaatan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Cendana Putih II sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian sawah dan kebun tanaman jangka panjang, sedangkan sisanya berisi tanaman kayu olahan,hutan dan bangunan perumahan serta fasilitas-fasilitas umum lainnya.

## 5. Kondisi Pemerintahan Desa

# Pembagian Wilayah Desa

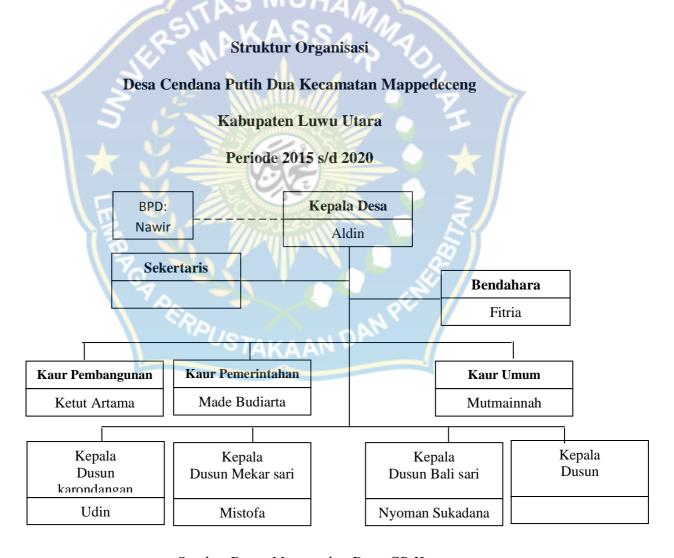
Desa Cendana Putih Dua yang memiliki luas 28,5 km terdiri atas 3 (tiga) kampong (dusun), yakni Dusun Bali Sari,Dusun Korondang,dan Dusun Purwasari dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 7 (Tujuh) Buah. Berikut daftar nama kampong dan jumlah RT-nya.

Tabel 2.6: Nama Dusun dan jumlah Rukun Tetangga

Nama Dusun	Karondang	Baeli sari	Mekar sari	Jumlah
Jumlah RT	2	2	2	6

# 6. Struktur Organisai Desa

Desa Cendana Putih Dua menganut Struktur Organisasi Tata Kelembagaan (SOTK) Pemerintahan Desa dengan pola minimal,sebagai berikut:



Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

Camat adalah penyelenggara tugas umum pemerintahan desa. Dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan, kepala desa di bantu oleh kepala dusun. Sedangkan setiap kepala dusun di bantu oleh ketua RT. Kepala desa bertanggung jawab kepada masyarakat lembang dengan prosedur pertanggung jawaban di sampaikan ke bupati melalui camat. Kepala desa bersama dengan BPD Wajib memberikan keterangan laporan pertanggung jawaban kepada masyarakatnya pada setiap tahunnya. Struktur organisasi badan permusyawaratan desa (BPD) adalah seperti pada bagan berikut.



Sumber Data: Masyarakat Desa CP II

Pengurus BPD merupakan hasil pemilihan secara demokrasi untuk masa jabatan 5 (lima) tahun. BPD selaku badan permusyawaratan desa bertanggung

jawab dalam mengontrol jalannya pemerintahan dan bersama-sama kepala desa membuat dan menetapkan berbagai peraturan desa.

# 7. Faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan pada Petani Sawah

Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun, seiring pergeseran perubahan pola hidup masyarakat peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan. meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan, salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani padi sawah adalah luas lahan yang diusahakan petani, apabila luas lahan yang dimiliki oleh petani lebih kecil dari luas lahan standar maka petani masih belum bisa memenuhi kebutuhannya. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada petani sawah di Desa Cendana Putih Dua maka perlu dijelaskan kondisi petani sawah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dijelaskan beberapa segi penghasilan sebagai petani sawah.

## 8. Adapun Faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan Pada Petani

## Sawah Yaitu:

- a) Penghasilan yang rendah
- b) Penghasilan petani sawah demi kesejahteraan
- c) Keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang,

- d) Pangan dan papan, ialah pendapatan yang dihasilkan petani
- e) Sawah dalam setiap kali panen di Desa Cendana Putih II merupakan Indikator penyebab adanya kemiskinan pada petani sawah.

Penghasilan informan yang dikategorikan sangat rendah Ahmad ialah yang menghasilkan gabah kurang dari 2 ton/Ha setiap panen, dan yang dikategorikan rendah (R) ialah yang menghasilkan 2 sampai <7 ton, serta yang dikategorikan tinggi (T) ialah yang menghasilkan gabah 7 sampai <10 ton, dan ada juga yang dikategorikan sangat tinggi (ST) berkisar sampai 10 ton ke atas (>10,0 ton) setiap kali panen.

Berdasarkan perhitungan gabah penghasilan petani diatas informan Nurdin mengatakan :

"...Biasa itu toh nak penghasilanku setiap panen itu 5 sampai 7 ton per Ha atau sebesar Rp. 15.000.000 sampai Rp. 20.000.000 itu masih kotor, kalau bersihnya itu toh kayaknya sekitar Rp.10.000.000 itupun kalau berhasil ji. Tapi biasa juga ada yang gagal panen dan masih dibagi lagi itu untuk penggarapan sawah selanjutnya seperti sewa traktor sekitar Rp. 3.000.000 memang mi, belumpi yang lain-lainnya seperti beli pupuk dan racun hama, belum pi juga itu untuk kebutuhan anak dengan istriku..." (wawancara, 15-07-2017).

Dari wawancara informan diatas sudah jelas menuturkanbahwa penghasilan informan Nurdin yang bekerja sebagai petani sawah masih mengalami masalah ekonomi, dilihat dari hasil penjualan hasil panen yang didapat atau tingkat produksi sawah. menjadi salah satu dasar faktor penyebab yang melandasi informan Nurdin masih mengalami kemiskinan.

Menurut seorang yang berdomisili di Dusun Bali Sari Supangat mengatakan:

"...pendapatan yang saya dapat sebagai petani sawah tergantung kalau berhasil, biasanya sebanyak 3 sampai 4 ton saja per Ha, itu sekitar Rp. 7.000.000,an itupun baru perhitungan masih kotor, belum lagi ada yang

gagal panen biasanya. Jadi saya mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi tukang batu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga..." (wawancara, 17-07-2017).

Kejadian ini dialami juga oleh seorang informan Kusmadi ia mengatakan :

"...penghasilan yang saya dapat sebagai petani sawah hasilnya itu setiap kali panen hanya sebanyak 5 ton per Ha, itupun belum bersih masih kotor, dan saya rasa penghasilan ini belum cukup karena masih banyak yang saya butuhkan untuk menyekolahkan anak-anak saya dan juga untuk kebutuhan keluarga dan perlengkapan rumah..."
(wawancara,17-07-2017).

Dari pernyataan informan Supangat dan informan Kusmadi dapat disimpulkan bahwa dari kedua pernyataan informan tersebut tidak jauh beda dari apa yang dialami oleh informan Nurdin yaitu terjadinya penghasilan yang tidak seimbang dari apa mereka kerjakan sebagai petani sawah dimana hasil dari setiap kali panen itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka masingmasing. Menurut seorang informan Haeruddin, mengatakan bahwa :

"...penghasilan bersih yang biasa saya peroleh dalam satu kali panen itu sebanyak 17 karung atau sama dengan 1 ton 700 per 40 are. Ini masih sangat kurang, karena saya harus membiayai kebutuhan keluarga, biaya sekolah anak dan saya juga sedang membangun rumah yang saya tempati..."
(wawancara, 19-07-2017).

Dan penuturan informan Wy. Suanta ialah:

"...pendapatan yang saya terima itu, bersihnya sekitar 2 ton dalam 1 Ha. Dan menurut saya ini tidak mencukupi karena masih minus dan saya juga harus membiayai keluarga seperti pendidikan sekolah untuk anak, jadi biasanya saya mencari pekerjaan sampingan seperti berkebun..."

(wawancara, 25-07-2017).

Berdasarkan uraian diatas, informan Haeruddin dan informan Wy. Suanta hampir sama dengan informan Supangat dan informan Kusmadi serta informan Nurdin sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari hasil pengolahan sawah sangat tidak memungkinkan untuk memenuhi kehidupan mereka. Dilihat dari jumlah hasil panen yang begitu minim dan harga penjualan padi yang begitu rendah, serta perlengkapan untuk menggarap sawah yang sangat besar biayanya. Ini membuat para petani kewalahan dalam mengelola sawah dan membuat mereka terjebak dalam kemiskinan.

# 9. Pola Hidup

Tingkat kehidupan suatu masyarakat dapat dicerminkan oleh pola pengeluaran rumah tangga. Tinggi rendahnya pendapatan rumahtangga akan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran tersebut dibedakan atas pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan kebutuhan bukan pangan. Bagi keluarga yang berpendapatan terbatas/rendah, maka proporsi pendapatannya akan lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa bahan makanan dan minuman. Sebaliknya bagi rumah tangga yang berpenghasilan tinggi, proporsi pendapatannya sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier di luar bahan makanan dan minuman. Oleh karena itu pola pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator kesejahteraan yang mencerminkan tingkat kehidupan rumah tangga. Pola hidup atau sikap hidup keluarga petani sawah terbilang sederhana. Dengan peningkatan pendapatan dapat mempengaruhi pola hidup atau sikap hidup keluarga petani sawah. Indikator pola hidup yang dijadikan patokan dalam penelitian ini yaitu:

pola makan dan pola pakaian. Pola makan yaitu beberapa kali makan dalam satu hari, makan pagi atau tidak, perubahan menu makanan dan minuman olahan. Yang menjadi tolak ukur pada pola pakaian yaitu beli baju baru untuk lebaran, ada pesta tetangga selalu beli baju baru, beli baju yang mahal harganya dan mengikuti model pakaian sesuai dengan perkembangan zaman. Selain dari pekerjaannya juga cara berpakaiannya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan informan Nurdin sebagai berikut :

"sebagi petani sawah, pola makan kami sekeluarga tetap tiga kali sehari, yaitu makan pagi, siang dan malam. Tetapi mengenai cara berpakaian, kami sekeluarga jarang membeli baju baru, dan tidak mengikuti perkembangan mode. Kami hanya memakai pakaian baru jika hasil panen berlimpah, dan itupun disimpan untuk hari raya dan pada saat menghadiri pesta..."

(wawancara, 15-07-2017).

Sesuai dari hasil wawancara dengan informan Nurdin, hal yang tidak jauh beda dikemukakan pula oleh informan Supangat yaitu tentang bagaimana pola hidup keluarganya, dilihat dari pola makan maupun dari pola pakaian mereka. Berikut informan Supangat menyatakan bahwa:

"...Dalam hal pola makan sebenarnya sih tergantung dari berapa penghasilan yang saya dapat dari hasil panen setiap musim, tapi biasanya saya makan tiga kali sehari walau terkadang juga hanya dua kali sehari. Dan mengenai pola berpakaian saya jarang membeli baju baru, tapi biasanya juga saya membeli pakaian dihari raya, itupun hanya untuk istri dan anak-anak saya..."
(wawancara, 17-07-2017).

Dari penuturan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa pola hidup mereka dilihat dari pola makan dan pola pakaian lebih cenderung membuat para petani sawah masih berada dalam taraf hidup yang serba terbatas, karena penghasilan mereka yang rendah namun para petani sawah mengharapkan agar anggota keluarga mereka mendapatkan gizi dan hidup yang layak bahkan sebagian dari anggota keluarga mereka lebih cenderung mengikuti perkembangan mode.

Dan penuturan dari informan Kusmadi juga menyatakan bahwa :

"...Sebagai petani sawah pola hidup saya dan keluarga saya dalam hal pola makan, tetap makan tiga kali sehari walau biasanya juga hanya dua kali sehari, tetapi saya lebih memperhatikan empat sehat lima sempurna untuk menu makanan buat keluarga. Mengenai pola berpakaian seperti halnya pada saat hari raya atau lebaran, saya membeli baju baru untuk anak-anak saya, dan susahnya juga anak-anak saya berpakaian biasanya mengikuti perkembangan mode..."
(wawancara, 17-07-2017).

Dalam abad gaya hidup, penampilan adalah segalanya. Perhatian terhadap urusan penampilan sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sejarah. Urusan penampilan atau presentasi-diri ini sudah lama menjadi perbincangan sosiolog dan kritikus budaya. Erving Goffman, misalnya dalam The Presentation of Self in Everyday Life (1959), mengemukakan bahwa kehidupan sosial terutama terdiri dari penampilan teatrikal yang diritualkan, yang kemudian lebih dikenal dengan pendekatan dramaturgi (dramaturgical approach). Yang dia maksudkan adalah bahwa kita bertindak seolah-seolah di atas sebuah panggung. Bagi Goffman, berbagai penggunaan ruang, barang-barang, bahasa tubuh, ritual interaksi sosial tampil untuk memfasilitasi kehidupan sosial sehari-hari. (Chaney,2003)

Menurut penuturan dari informan Haeruddin, bahwa:

"...pola hidup yang saya alami sebagai petani sawah khususnya dalam pola makan yaitu tiga kali dalam sehari, tapi sebenarnya semua itu tergantung dari berapa hasil yang didapatkan dalam satu kali panen, karena terkadang saya hanya makan dua kali sehari. Dan kalau pola berpakaian saya hanya membeli pakaian 2 tahun sekali, tapi biasa juga pakaian yang saya gunakan itu pemberian dari keluarga atau tetangga..." (wawancara, 19-07-2017).

Dari hasil penuturan informan Haeruddin dapat disimpulkan bahwa pola hidup yang ia alami khususnya pola makan, semua itu tergantung dari berapa penghasilan yang ia dapatkan setiap kali panen, karena tidak mungkin ketika penghasilan yang rendah namun pengeluran yang ia lakukan melebihi dari apa yang ia hasilkan

Dan ketika wawancara kepada informan Wy.Suanta, ia menyatakan bahwa :

"...sebagai petani sawah, pola makan saya dan keluarga tiga kali sehari yaitu sarapan pagi, makan siang, dan makan malam. Tapi terkadang saya makan hanya dua kali, Karena biasanya saya tidak sarapan, hanya makan siang dan makan malam. Dan pola berpakaian kami sekeluarga yaitu membeli pakaian sekali saja dalam setahun itupun hanya ketika bulan ramadhan..."

(wawancara, 25-07-2017).

Berdasarkan wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi pola hidup yan sangat memprihatinkan bagi para petani sawah baik dari pola makan maupun pola berpakaian. Ini dikarenakan penghasilan yang minim namun kebutuhan keluarga sangat banyak. Lebih lagi ketika kebutuhan seorang anak yang terkadang harus dipenuhi, baik dari kesehatannya maupun gaya hidupnya yang selalu mengikuti tren mode. Weber mengemukakan bahwa persamaan status dinyatakan melalui persamaan gaya hidup. Di bidang pergaulan gaya hidup ini dapat berwujud pembatasan terhadap pergaulan erat dengan orang yang statusnya lebih rendah seperti petani sawah yang penghasilannya bisa dikatakan minim. Selain adanya pembatasan dalam pergaulan, menurut Weber kelompok status

ditandai pula oleh adanya berbagai hak istimewa dan monopoli atas barang dan kesempatan ideal maupun material. Kelompok status dibeda-bedakan atas dasar gaya hidup yang tercermin dalam gaya konsumsi. Gaya hidup menurut Weber, berarti persamaan status kehormatan yang ditandai dengan konsumsi terhadap simbol-simbol gaya hidup yang sama. Estetika realitas melatarbelakangi arti penting gaya yang juga didorong oleh dinamika pasar modern dengan pencarian yang konstan akan adanya model baru, gaya baru, sensasi dan pengalaman baru. Gaya hidup yang ditawarkan berbagai media pada saat sekarang ini adalah ajakan bagi khalayaknya untuk memasuki apa yang disebut budaya konsumer.

# 10. Faktor Penghambat Petani Sawah dalam Mengatasi Kemiskinan

Masalah yang dihadapi dalam pembangunan pertanian dan pedesaan adalah produktivitas tenaga kerja dan penguasaan asset produktif yang rendah disertai adanya dualisme antara pertanian rakyat yang tradisional dan perusahaan besar yang maju dan modern serta dualisme antara kota dan desa. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat dan tingginya tingkat kemiskinan di pedesaan.

Oleh karena itu, pembangunan pertanian harus berorientasi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani di pedesaan. Petani berlahan sempit di pedesaan dapat diidentikkan dengan petani miskin yang disertai oleh keterbatasan aksesibilitas terhadap peluang-peluang ekonomi sebagai sumber pendapatan di luar pertanian. Petani selalu jadi buah bibir setiap kali menyinggung masalah pangan di dalam negeri. Sebaliknya, kesejahteraan mereka jarang dibicarakan bahkan hampir dilupakan, padahal 60

persen rakyat Indonesia hidup dari sektor pertanian. Salah satu kebijakan pemerintah adalah dengan menaikkan harga pembelian untuk gabah dan beras akan tetapi kebijakan pemerintah tersebut belum bisa mengatasi masalah kemiskinan khususnya bagi para petani sawah. Maka dari itu penelitian kali ini berpatokan untuk mencari tahu faktor yang menjadi penghambat petani sawah dalam mengatasi kemiskinan.

## a. Bantuan Pemerintah Belum Maksimal

Pemerintah tidak pernah berhenti memberikan perhatian untuk memakmurkan rakyatnya Begitu banyaknya program bantuan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Optimalisasi dan efisiensi program-program yang melindungi rakyat bawah terus digalakkan. Hal tersebut sebagai bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan pemerintah sebagaimana yang selalu terlihat dalam program-programnya.

Dalam hal ini seperti wawancara dengan informan Nurdin mengatakan :

"...bantuan pemerintah itu pernah ada seperti bantuan benih padi, dan bantuan pengadaan traktor. Tapi tidak telalu maksimal hasilnya karena belum teknis, disebabkan pemerintah disini yang kurang memperhatikan petani..."

(wawan<mark>c</mark>ara, 15-07-2017).

Ketika mewawancarai seorang informan yang bernama Supangat, ia juga mengutarakan bahwa :

"...saya pernah mendapat bantuan pemerintah seperti pengadaan traktor, walaupun belum maksimal tapi setidaknya itu sudah sedikit membantu..." (wawancara, 17-07-2017).

Dari hasil wawancara kepada informan Nurdin dan informan Supangat, dapat disimpulkan bahwa pemerintah pernah memberikan bantuan kepada petani sawah, seperti pengadaan traktor dan benih padi. Namun bentuk bantuan tersebut belum maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan para petani. Dan perkataan seorang informan Kusmadi tidak jauh beda dengan informan Nurdin yang mengatakan bahwa:

"...pemerintah pernah memberikan bantuan kepada kami yaitu bantuan pengadaan traktor dan benih padi tapi ini belum cukup buat saya karena kurangnya ketersediaan pupuk sama racun hama dan racun rumput..." (wawancara, 15-07-2017).

Dan ketika wawancara kepada informan Haeruddin, ternyata hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh informan-informan sebelumnya bahwa :

"...bantuan pemerintah pernah ada seperti bibit dan traktor, tapi bantuan ini belum membuat saya betul-betul terbantu, karena serba kekurangan kalau petani, seperti sulitnya untuk membeli racun hama ..."

(wawancara, 19-07-2017)

Dan juga pendapat informan Wy. Suanta, mengatakan bahwa:

"...sebagai petani, saya pernah mendapat bantuan dari pemerintah semacam bibit, pupuk organic dan traktor. Tapi ini belum mampu membantu saya, sebab bantuan pemerintah hanya ini sekali saja, dan sampai hari ini tidak pernah lagi ada..."

(wawancara, 25-07-2017)

Dari hasil wawancara di atas tentang bentuk bantuan pemerintah terhadap petani sawah, dapat disimpulkan bahwa pemerintah belum maksimal dalam menjalankan programnya, dilihat dari bentuk bantuan dalam pengadaan traktor dan benih padi. Pemerintah juga kurang memperhatikan petani akibatnya pemerintah tidak memahami apa-apa saja yang menjadi penghambat petani dalam

mengelolah sawahnya, seperti keterbatasannya pupuk organik di toko-toko terdekat dan pengairan irigasi yang hanya dibendung oleh petani sawah dengan daun sagu yang dianyam.

## b. Teknik Pengelolaan Sawah

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai ketergantungan antara satu manusia dengan yang lainnya saling membutuhkan dan berhubungan satu sama lainnya. Di dalam memenuhi kebutuhan tersebut, masing-masing individu mempunyai cara tersendiri di dalam mencapai tujuannya, salah satu diantaranya adalah dengan melalui bertani. Kondisi kegiatan petani sawah secara umum setiap harinya ialah mempersiapkan dirinya pergi ke sawah dengan membawa peralatan pertanian. Petani sawah memulai aktifitas biasanya dipagi hari dan tak lupa membawa peralatan bertani. Petani sawah biasanya mempergunakan cangkul atau bahkan juga mempergunakan alat teknologi seperti traktor, petani sawah biasanya bekerja dari pagi hari hingga sore hari. Teknik atau cara mengelolah sawah sangat penting kita ketahui karena ini merupakan salah satu teknik dimana terdapat beragam cara bagi petani untuk meningkatkan kesejahteraannya atau mengatasi kemiskinanan mereka alami serta dapat pula kita mengetahui apaapa saja yang menjadi penghambat petani dalam mengatasi kemiskinan tersebut.

# Hal ini di utarakan oleh informan Nurdin yaitu:

"...cara saya dalam mengelolah sawah itu sudah sedikit modern atau setengah teknis karena sudah ada traktor tapi masih banyak yang menggunakan alat tradisional dalam mengelolah sawah..." (wawancara, 15-07-2017).

Hal yang sama dikatakan pula informan Supangat dalam mengelolah sawah ialah :

"...saat saya menggarap sawah menggunakan traktor, dan pada saat menanam menggunakan pembibitan tanam langsung dengan cara membibit selama satu bulan setelah itu ditanam di sawah..." (wawancara, 17-07-2017).

Dari pernyataan informan-informan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengelolaan sawah yang dilakukan para petani saat ini sudah merujuk kearah modern, namun masih ada beberapa yang harus dilakukan dengan cara tradisional karena ketidakmampuan mereka untuk membeli alat tekhnologi pertanian yang lebih.

Pernyataan informan Kusmadi tidak jauh beda dengan perkataan informan Nurdin dan Supangat bahwa:

"...saya menggarap sawah menggunakan traktor setelah itu saya memanen menggunakan deros untuk jadi gabah dan setelah itu dikeringkan dan digiling untuk jadi beras..."

(wawancara, 17-07-2017).

Ketika wawancara dengan informan Haeruddin, ia juga menambahkan bahwa :

"...klu saya menggarap sawah bisa dibilang sudah semi modern karena sudah menggunakan traktor, tapi kalau mau menanam masih menggunakan pipa tanam atau TABELA (tanam benih langsung)..." (wawancara, 19-07-2017).

Serta pernyatan informan Wy. Suanta, mengatakan bahwa:

"...cara saya saat menggarap sawah sudah menggunakan traktor, setelah itu menanam benih menggunakan tanam benih langsung (TABELA), lalu dideros untuk menghasilkan gabah dan setelah itu dikeringkan lalu digiling untuk menghasilakan beras..."
(wawancara, 25-07-2017)

Setelah dilihat dan diamati hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa cara atau teknik pengelolaan sawah bagi petani khususnya yang ada di Desa Cendana Putih II, sudah merujuk kearah modern dengan menggunakan alat traktor. Namun alat tersebut hanya untuk menggarap sawah, masih banyak langkah-langkah lagi yang harus dilakukan para petani sawah. Sampai saat ini mereka hanya menggunakan alat tradisional untuk mendapatkan hasil panen yang lebih cepat serta berkualitas, Dan inilah salah satu penghambat para petani sawah dalam menghadapi masalah kemiskinan yang mereka alami.

## 11. Dampak yang Terjadi Dari Kemisikinan yang Dialami Oleh Masyarakat

Yakni terjadinya pola hidup yang sangat memprihatinkan bagi para petani sawah baik dari pola makan maupun pola berpakaian. Ini dikarenakan penghasilan yang minim namun kebutuhan keluarga sangat banyak. Lebih lagi ketika kebutuhan seorang anak yang terkadang harus dipenuhi, baik dari kesehatannya maupun gaya hidupnya yang selalu mengikuti tren mode. Bukan hanya itu saja, kemiskinan yang dialami oleh masyarakat petani.

Hal tersebut juga dikatakan oleh informan Nurdin yaitu

"....Hasil pendapatan kami itu de tidak selalu seimbang dengan pendapatan kami, harga barang terus naik dan biaya anak sekolah yang harus dipenuhi, dan itu semua bergantung pada penghasilan dari sawah kami yang tidak menentu tiap panennya"

Seperti halnya yang dikatakan oleh informan Supangat mengatakan...

"...banyak dampak yang kami rasakan de, terutama dalam memenuhi sekolah anak-anak saya. Saya bisa menyekelohkan anak saya di tingkat SD dan biayanya bisa saya penuhi, namun berbeda lagi saat lanjut SMP dan biaya yang diperlukan juga naik, jadi terkadang saya tidak bisa memenuhi kebutuhan anak saya untuk lanjut dan itu semua bukan karena kemauan saya, namun karena tuntutan biaya"

Dari data informan diatas dapat saya simpulkan bahwa kemiskinan berdampak pula terhadap kualitas pendidikan yang dirasakan oleh anak petani. Rata-rata anak yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMP ataupun SMA itu sangat rendah, sehingga ketika anak petani bermimpi untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi haruslah diperoleh dengan usaha dan dukungan dari pemerintah. Dalam artian ketika kondisi yang memprihatinkan yang terdapat di daerah...untuk bisa mengubahnya perlu ada kerja sama antara masyarakat dan pemerintah setempat. Pemerintah setempat harus memberikan penyuluhan kepada masyarakat petani cara bertani dengan baik, memberikan bantuan bibit padi yang kualitasnya bagus sehingga hasil panen yang diperoleh dapat meningkat, pemerintah harus memberikan bantuan kepada masyarakat berupa alat-alat pertanian modern yang bisa dipinjamkan kepada petani sehingga petani bisa memakai alat modern tanpa harus membeli, dan yang terakhir pemerintah harus memberikan tunjangan kepada anak petani untuk bisa mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, agar anak petani bisa memperoleh kehidupan yang layak dan bisa mengangkat harkat keluarganya. ~USTAKAAN DANP

#### **BAB VI**

### KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1. Petani sawah masih mengalami masalah ekonomi, dilihat dari hasil penjualan panen yang didapat atau tingkat hasil produksi sawah yang menjadikan hal ini sebagai salah satu faktor yang melandasi terjadinya kemiskinan yang mereka alami. Pendapatan dari hasil pengolahan sawah sangat tidak memungkinkan untuk memenuhi kehidupan mereka. Dilihat dari jumlah hasil panen yang begitu minim dan harga penjualan padi yang begitu rendah, serta perlengkapan untuk menggarap sawah yang sangat besar biayanya. Ini membuat para petani kewalahan dalam mengelola sawah dan membuat mereka terjebak dalam kemiskinan.
- 2. Dampak yang terjadi dari kemisikinan yang dialami oleh masyarakat Desa Cendana Putih II yakni terjadinya pola hidup yang sangat memprihatinkan bagi para petani sawah baik dari pola makan maupun pola berpakaian. Ini dikarenakan penghasilan yang minim namun kebutuhan keluarga sangat banyak. Lebih lagi ketika kebutuhan seorang anak yang terkadang harus dipenuhi, baik dari kesehatannya maupun gaya hidupnya yang selalu mengikuti tren mode. Bukan hanya itu saja, kemiskinan yang dialami oleh

masyarakat petani di Desa Cendana Putih II berdampak pula terhadap kualitas pendidikan yang dirasakan oleh anak petani. Rata-rata anak yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMP ataupun SMA itu sangat rendah, sehingga ketika anak petani bermimpi untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi haruslah diperoleh dengan usaha dan dukungan dari pemerintah.

### B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai kemiskinan pada masyarakat agraris di Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, maka disarankan sebagai berikut:

MUHA

- Kepada para petani sawah di Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara agar lebih aktif dan bekerja keras dalam upaya-upaya meningkatkan usaha sawahnya agar dapat mengatasi masalah kemiskinan yaitu dengan menghasilkan peningkatan pendapatan yang lebih baik.
- Departemen pertanian agar lebih intensif pembinaan kepada petani sawah yang mana dalam hal ini mengalami kemiskinan yang sedang berlangsung agar dapat diarahkan ke perubahan yang menghasilkan peningkatan produksinya.
- 3. Kepada aparat pemerintah di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang terkait, agar dapat lebih memperhatikan kehidupan petani sawah dan mengetahui apa-apa saja yang mereka butuhkan untuk peningkatan produksi tani serta meningkatkan kesejahteraan yang lebih baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagong, Suyanto. 1996. Perangkat Kemiskinan Problema dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan. Jakarta: Aditya Media.
- Citrareski.2010. Masyarakat Agraris. (http://www.masyarakat-agraris.html.com. Diakses 20 juli 2014).
- Hermanto F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Jefris, 2000. Tesis. Analisis Penyebab Kemiskinan Nelayan. Makassar. Pascasarjana Unhas.
- An-Naf.Julissar, Web: <a href="http://julissarwritting.blogspot.com/2007/11/pengentasan-kemiskinan.html">http://julissarwritting.blogspot.com/2007/11/pengentasan-kemiskinan.html</a>
- Kusnadi. 1996. Kamus Istilah Pertanian. Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok. 2005. Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Prima Theresia Pressindo.
- Patiwiri, abdul Waries. 2007. Kemitraan dalam Upaya Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Produksi Padi "Majalah Pangan". No49/XVI/Juli/2007.
- Prayitno, Hady. 1987. Petani di Desa dan Kemiskinan. Jakarta: BPFE.
- Said, Juwanita. 2004. Tesis. Perempuan dan Kemiskinan. Makassar: Pascasarjana Unhas.
- Samsudin, S. 1982. Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bandung: Angkasa Offset.
- Sayogyo.1999. Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Gadjamada University Prees \_\_\_\_\_1995. Pertanian dan Kemiskinan. Jawa: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumardi, M. & Hans-Dieter Evers. 1994. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Kota terbit: Rajawali Pers.
- Sumrah At. 2008. Tesis. Kemiskinan dan Strategi Kelangsungan Hidup. Bulukumba: Pascasarjana
- Suharni. 2007. Masyarakat Petani, Mata Pencaharian Sambilan dan kesempatan Kerja di kelurahan Cakung Timur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Susanto. 2012.Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers

-----2013. Sosiologi Pedesaan. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers

Todaro, M.P. 1995. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Makassar: Penerbit Erlangga.

Wresniwiro. 2004. Membangun Republik Desa.

(http://samonte.blogspot.com/2004/9/membangun-repoblik-desa.html
Diakses 21 Juli 2014).





# **DAFTAR INFORMAN**

NO	NAMA	UMUR	JK
1	Ahmad Afrianto	35 tahun	L
2	Nurdin	49 tahun	L
3	Kusmadi	43 tahun	L
4	Haeruddin	40 tahun	L
5	Wy. Suanta	39 tahun	L
6	Dardiri	29 tahun	L
7	Mujiono	30 tahun	L
8	Atira	36 tahun	Р
9	Hamriadi	27 tahun	L
10	Markamdi	40 tahun	_ L
11	Dullah	34 tahun	L
12	Jekka	47 tahun	L
13	Agus	22 tahun	L
14	Cumung	39 tahun	_L
15	Supenno	41 tahun	Z'L

# PEDOMAN PENGUMPULAN DATA DI DESA CENDANA PUTIH II KECAMATAN MAPPEDECENG KABUPATEN LUWU UTARA

## A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

- 1. Sejarah Desa
- 2. Demografi
- 3. Keadaan social
- 4. Keadaan ekonomi
- 5. Kondisi pemerintahan desa
- 6. Struktur organisasi desa
- 7. Factor penyebab terjadinya kemiskinan pada petani sawah
- 8. Adapun factor penyebab terjadinya kemiskinan pada petani sawah.
- 9. Pola Hidup
- 10. Dampak Yang Terjadi Dari Kemisikinan Yang Dialami Oleh Masyarakat

### B. PEDOMAN WAWANCARA

- 1. Siapa Nama Anda?
- 2. Berapa banyak penghasilan bapak dalam satu kali panen, apakah penghasilan tersebut bias mencukupi kebutuhan hidup keluarga?
- 3. Bagaimana pula hidup keluarga bapak selama ini baik di tinjau dari segi makanan maupun pakaian?
- 4. Apakah masyarakat petani di desa cendana putih dua pernah mendapat bantuan dari pemerintah? Kalau ada bagaimana tanggapan bapak tentang bantuan tersebut?

- 5. Bagaimana proses pengelolahan sawah disini apakah masih menggunakan alat-alat tradisional ataukah sudah menggunakan alat modern?
- 6. Bagaimanakah dampak yang di rasakan oleh keluarga bapak mengenai kondisi ekonomi yang lemah (miskin)?



# **DOKUMENTASI**



# KANTOR DESA CENDANA PUTIH DUA



KEPALA DESA CENDANA PUTIH DUA



# KANTOR CAMAT MAPPEDECENG



GERBANG DESA CENDANA PUTIH DUA









PERSAWAHAN DESA CENDANA PUTIH DUA

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Asriyani. Lahir di Malamoe, Soppeng. Pada tanggal 12 Desember 1994. Anak keempat dari enam besaudara merupakan buah kasih sayang dari pasangan Imran M dengan Hj. Sudarmi, memiliki lima saudara kandung yakni; Arfan, Apriani, Erwin, Muh. Hanif, Nurul

Jannah.

Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar SDN 187 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2006 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dan tamat pada tahun 2009 kemudian pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Bone-Bone dan tamat tahun 2013, dan kemudian penulis melanjutkan Jenjang Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan tahun 2017 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah Swt dan kerja keras penulis serta iringan doa dari kedua orang tua yang tersayang, saudara dan sahabat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Masyarakat Miskin Petani Sawah Desa Cendana Putih II Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara (Tinjauan Sosiologi Pedesaan) ".